

## ANALISIS PEMANFAATAN PELAYANAN VISITE (*VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING*) HIV AIDS

Nelli Roza<sup>1)</sup>, Siti Husaidah<sup>2)</sup>, Ayu Rosanti<sup>3)</sup>, Renny Adelia Tarigan<sup>4)</sup>\*

<sup>1,3,4</sup> Program Studi Diploma Kebidanan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Kota Batam, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan Mitra Bunda, Kota Batam, Indonesia .

Email korespondensi: [renny.adelya27@gmail.com](mailto:renny.adelya27@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu upaya dalam strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2010-2014 adalah program pelayanan konseling dan testing HIV sukarela (*Voluntary Counselling and Testing-VCT*). Pelaksanaan VCT meliputi proses layanan VCT, memberikan layanan konseling pre-tes, post-tes oleh konselor yang terlatih serta memberikan penjelasan dan penawaran tentang kesediaan klien menjalani tes HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang Perilaku Pasien HIV/AIDS terhadap Pemanfaatan Pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dan Analisis Strategi Pemanfaatan Pelayanan VCT (*Voluntary Conseling And Testing*) di Rumah Sakit. Metode penelitian kualitatif. Desain penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pemilihan informan, tehnik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang informan. Populasi dalam penelitian ini adalah Petugas dan Pasien HIV/AIDS Alat ukur Pedoman wawancara, alat perekam dan kamera. Analisa data menggunakan test keabsahan dengan menggunakan triangulasi data. Hasil dalam penelitian Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pasien HIV/AIDS tentang pemanfaatan pelayanan VCT dapat disimpulkan bahwa sudah baik, analisis berdasarkan motivasi ditemukan bahwa motivasi pasien HIV/AIDS untuk memanfaatkan pelayanan VCT adalah karena adanya risiko terkena HIV/AIDS, berdasarkan analisis dukungan keluarga menunjukkan bahwa keluarga sangat mendukung untuk melakukan pemeriksaan VCT, analisis dukungan strategi petugas kesehatan/konselor didapatkan memberikan dukungan penuh, berdasarkan strategi petugas Kesehatan didapatkan bahwa melakukan Screening pada semua pasien, hasil analisis berdasarkan Sarana dan Prasarana untuk penunjang pelayanan VCT di sudah cukup lengkap namun belum maksimal, analisis berdasarkan konselor dalam melayani pasien HIV/AIDS sudah baik. Diharapkan adanya peneliti yang bisa melanjutkan tentang factor lain yang bisa mempengaruhi pemanfaatan pelayanan VCT pada pasien HIV/AIDS

**Kata kunci :** VCT, HIV/AIDS, Analisis pemanfaatan

### 1. PENDAHULUAN

Masih sedikit yang dapat mengakses pelayanan VCT di Indonesia yaitu 18% pengguna narkoba suntik (penasun), 15% pada Wanita Penjaja

Seks (WPS), 3% pada pelanggan WPS, 15% pada lelaki suka lelaki (LKL). Di kalangan kelompok rentan, pengetahuan tentang HIV dan AIDS meningkat, tetapi masih belum mencukupi, hanya 43%

LSL, 24% WPS, 24% pelanggan WPS, penasun 7% yang bisa mengidentifikasi secara benar cara-cara pencegahan penularan HIV (Amiruddin, 2015).

Pemanfaatan Klinik VCT di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 5.704 kunjungan atau 2,8 % dari kunjungan klinik VCT secara Nasional. Angka tersebut masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan provinsi lain yang memiliki *AIDS Case Rate* yang lebih rendah yaitu Provinsi Riau dan Sumatera Selatan dengan jumlah pemanfaatan klinik VCT sebanyak 12.116 kunjungan (11,97 % dan 8.765 kunjungan (8,66 %). Padahal Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Riau, keduanya memiliki 19 klinik VCT sedangkan Sumatera Selatan hanya memiliki 17 klinik (Dirjen PP & PL Kemenkes, 2020)

Pendorong dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan menurut Alan dalam Buku milik Khairurrahmi (2019) dipengaruhi oleh faktor sosiokultural, organisasi, faktor yang berhubungan dengan produsen dan faktor yang berhubungan dengan konsumen. Faktor-faktor tersebut antara lain terdiri dari pengetahuan dan stigma sosial Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Taegtmeyer *et al*, 2011 dalam Khairurrahmi (2019), yang menemukan bahwa tiga kunci sangat penting dalam pemanfaatan klinik VCT di Kenya, yaitu

petugas laboratorium yang profesional, pendampingan konselor dan petugas kesehatan lainnya. Penelitian Leta (2012), menyimpulkan bahwa stigma memiliki efek yang signifikan dan berbahaya pada transmisi kesehatan dan penyakit dengan menunda pencarian pengobatan dan kegagalan untuk mengungkapkan kondisi kesehatan karena takut dikucilkan atau ditolak oleh masyarakat, juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti sikap dan akses ke tempat pelayanan VCT sehingga pengetahuan yang tinggi tidak selalu meningkatkan pemanfaatan VCT. Lama waktu tunggu akan mempengaruhi motivasi untuk mau datang ke klinik VCT untuk waktu yang selanjutnya.

Berdasarkan Informasi data dari Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kota Batam, Sebanyak 6.727 Kasus tercatat mengidap HIV dan 2.501 kasus tercatat terjangkit AIDS sampai November 2021 dan mengalami peningkatan di tahun 2020 sekitar 600 kasus dan setiap harinya mengalami penularan sekitar 30 kasus. Dari jumlah tersebut ada sebanyak 321 berjenis kelamin laki-laki yang positif HIV dan 138 yang berjenis kelamin perempuan yang positif HIV. (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2020).

Dinas Kesehatan Kota Batam menyediakan 11 fasilitas pelayanan tes

HIV dan pelayanan konseling yang terdiri dari Puskesmas Sekupang, Lubukbaja, Batuaji, Botania, Sambau, dan Sei Langkai serta RSOB BP Batam, RSUD Embung Fatimah, RS Awal Bros, RS Elisabeth Lubukbaja dan RS Budi Kemuliaan.

Menurut teori perilaku kesehatan dari L. Green tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan seseorang, dalam hal ini memanfaatkan Klinik VCT, antara lain adalah Faktor Prediposisi (Pengetahuan dan Motivasi) Faktor Pemungkin (Akseibilitas dan Keterampilan Petugas) dan Faktor Penguat (Dukungan Keluarga dan Petugas Kesehatan).

*Voluntary Counseling and Testing* (VCT) adalah suatu pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberikan dukungan moral, informasi, serta dukungan lainnya kepada ODHA, keluarga dan lingkungannya. Salah satu prinsip yang menggaris bawahi implementasi layanan VCT adalah layanan berkualitas, guna memastikan klien mendapatkan layanan tepat dan menarik untuk menggunakan layanan

Jumlah orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) semakin meningkat sehingga kebutuhan terhadap layanan

kesehatan juga semakin meningkat. Salah satu Rumah Sakit di Kota Batam yang menyediakan pelayanan VCT adalah Rumah Sakit Budi Kemuliaan. Menurut Data dari Rumah Sakit Budi Kemuliaan yang diambil dari Januari-Desember 2019 pasien ODHA yang rutin melakukan pemeriksaan VCT sebanyak 2.587, dan dilihat dari data kunjungan Rumah Sakit untuk Pasien HIV setiap bulannya selalu meningkat. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemanfaatan Pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Rumah Sakit Budi Kemuliaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan sebuah strategi penyelidikan dimana peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman individu itu sendiri (Creswell, 2010). Rancangan ini menggali secara mendalam mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan. Fenomenologi menjebatani perbedaan antara teori dan praktik dalam menggambarkan fenomena yang terjadi dari sudut pandang orang yang mengalaminya (Sugiyono, 2014). Instrument penelitian adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan Alat perekam, yang berfungsi untuk merekam proses wawancara mendalam antara

peneliti dengan informan. Pedoman wawancara untuk wawancara mendalam, kamera untuk mengambil gambar saat penelitian, buku catatan harian (*log book*), Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Februari tahun 2021. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih dengan secara sengaja atau menunjuk langsung kepada orang yang dianggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Petugas VCT yang bekerja di Rumah Sakit Budi Kemuliaan dan Pasien HIV/AIDS yang berkunjung atau berobat Rumah Sakit B. Untuk melihat validasi data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan dideskripsikan, dikategorisasikan, berdasarkan pandangan yang sama, pandangan yang berbeda dan pandangan yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validasi data dalam penelitian kualitatif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam. Pengumpulan data dilaksanakan sejak bulan Februari 2021 tentang Pemanfaatan Pelayanan VCT (Voluntary Counseling and

Testing) HIV/AIDS . Waktu penelitian ini menyesuaikan dengan kelengkapan data penelitian yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dimana informan yang ditetapkan adalah mereka yang memenuhi kriteria sesuai dengan penelitian ini yang datanya diperoleh secara primer melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan 8 orang informan yang terbagi dalam 3 kelompok informan, yaitu informan biasa 5 orang, informan pendukung 2 orang, dan informan kunci 1 orang. Peneliti mengambil 5 orang informan biasa yaitu Pasien HIV/AIDS yang datang berobat di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam. Sedangkan untuk informan pendukung ada 2 orang yaitu Konselor VCT dan Kepala Ruangan VCT. Dan untuk Informan Kunci ada 1 orang yaitu Penanggung Jawab Konselor VCT Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam, Masing-masing informan diwawancarai dengan sejumlah pertanyaan yang tersusun dalam format pedoman wawancara, masing-masing informan ini diwawancarai sesuai dengan bidang dan tanggung jawab pekerjaannya, dengan hasil selengkapnya di sajikan sebagai berikut :

#### **1. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan bagian penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Upaya-upaya ini menjadikan setiap individu atau kelompok akan berusaha mencari

pengobatan jika mereka berisiko. Pengetahuan seseorang terhadap HIV/AIDS dan pelayanan VCT merupakan factor yang diperlukan untuk dapat memperoleh pelayanan jika seseorang mempunyai permasalahan terutama yang berkaitan dengan status HIV/AIDS, seseorang yang merasa berisiko memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS akan merasa perlu untuk memanfaatkan pelayanan VCT.

Menurut Amiruddin (2011), bahwa seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang suatu penyakit dan pelayanan kesehatan akan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan mereka dalam menjaga kesehatan, maka mereka cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan jika mengalami gangguan kesehatan.

Pengetahuan merupakan salah satu factor predisposisi yang mempengaruhi pemanfaatan suatu pelayanan kesehatan oleh masyarakat sebagai suatu hasil tahu dan hasil penginderaan terhadap suatu obyek tertentu yang dilakukan menggunakan panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba. (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan menjadi salah satu factor predisposisi yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan VCT oleh masyarakat. Pengetahuan tersebut berupa informasi

yang diketahui oleh informan tentang cara penularan HIV/AIDS serta tujuan, manfaat dan alur pelayanan VCT.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan pasien HIV/AIDS tentang pelayanan VCT sudah baik, hal ini disebabkan karena mereka merasa berisiko tertular HIV/AIDS sehingga mereka mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada, walaupun ada beberapa pasien HIV/AIDS yang datang untuk memanfaatkan pelayanan VCT karena rekomendasi dari puskesmas, rujukan dari rumah sakit lain, maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat yang secara aktif memberikan saran kepada mereka agar mengikuti pemeriksaan VCT tanpa tahu tentang tahapan pelayanan VCT tersebut.

## **2. Motivasi**

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan . seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi dapat berupa motivasi intristik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intristik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seseorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seseorang melakukan hobinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen luar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi factor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi.

Motivasi terhadap pelayanan kesehatan merupakan salah satu factor internal yang merupakan determinan perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah bagaimana individu menilai atau berpendapat terhadap pelayanan kesehatan. Pendapat dan penilaian inilah yang kemudian mendorong individu untuk melaksanakan dan mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (dinilai baik).

Motivasi seseorang untuk mengakses suatu pelayanan kesehatan merupakan bagian dari proses perubahan perilaku. Motivasi dari seseorang akan muncul dengan adanya kebutuhan, jika seseorang tidak merasa suatu kebutuhan maka dorongan untuk bisa

memanfaatkan pelayanan kesehatan juga menjadi rendah. Di samping itu motivasi juga akan sangat di pengaruhi dari luar (eksternal).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa motivasi pasien HIV/AIDS untuk memanfaatkan pelayanan VCT adalah karena adanya risiko terkena HIV/AIDS dan mereka mendapatkan informasi tentang pemeriksaan VCT dari petugas kesehatan, internet, rujukan dari rumah sakit lain dan teman sesama pengidap HIV/AIDS.

### **3. Dukungan Keluarga**

Dukungan dapat diartikan sebagai salah satu diantara fungsi pertalian atau ikatan social segi fungsional yang mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan dan perasaan, memberi nasehat atau informasi, dan pemberian bantuan materi. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan social yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai suatu yang dapat diakses/diadakan untuk keluarga.

Walaupun pengetahuan pasien HIV/AIDS sudah baik, serta informasi yang didapatkan cukup tetapi jika tidak ada dukungan dari keluarga, maka pemanfaatan pelayanan kesehatan yang memadai tidak terwujud sesuai dengan harapan, sehingga semua factor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Hasil wawancara dari informan menunjukkan bahwa keluarga sangat mendukung untuk melakukan pemeriksaan VCT adapun bentuk dukungan keluarga adalah seperti dukungan emosional dengan memberikan perhatian dan semangat serta pemberian bantuan seperti mendampingi saat pemeriksaan VCT.

#### **4. Dukungan Petugas Kesehatan**

Petugas kesehatan merupakan yang memiliki pengaruh bagi masyarakat dalam memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan. Pengaruh dapat berupa dukungan petugas kesehatan yang dapat menjadi factor pendorong dalam pemanfaatan pelayanan VCT. Dukungan tersebut khususnya dalam bentuk dukungan informasi baik tentang cara penularan HIV dan pencegahannya serta memberikan motivasi kepada masyarakat guna melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela.

Menurut Snehandu Kar dalam Notoatmodjo, (2012) perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan di pengaruhi oleh ada tidaknya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan yang dapat diperoleh masyarakat dari petugas kesehatan. Maka, pemberian informasi tersebut merupakan wujud dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada masyarakat.

Dukungan emosi dari petugas kesehatan merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik maupun psikologis. Menurut Notoatmodjo (2012), emosi yang sehat tercermin dari kemampuan seseorang mengekspresikan dan hal tersebut dapat menjadi motivasi dan rasa nyaman seseorang bila ingin memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan, seperti klinik VCT.

Hasil penelitian menunjukkan konselor memberikan dukungan penuh kepada mereka seperti membuat mereka terbuka tentang apapun yang mereka ingin sampaikan bisa di lihat dari bagaimana respon dari informan pada saat mereka tidak tahu atau mengerti akan sesuatu mereka tidak segan untuk bertanya kepada petugas/konselor.

Dukungan lainnya yang di berikan petugas kesehatan adalah dengan menyarankan atau memberikan informasi kepada pasien yang berobat yang dianggap berisiko untuk melakukan pemeriksaan VCT.

Penyampaian informasi kesehatan tentang pemanfaatan VCT merupakan salah satu bentuk dukungan informasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan sehingga memberikan peluang bagi kelompok risiko tinggi untuk memanfaatkan atau mengakses berbagai layanan kesehatan yang dibutuhkan,

seperti mendapatkan layanan informasi, tes HIV dan konseling di klinik VCT. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiastuti (2011) bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan pemeriksaan HIV di Puskesmas.

#### **5. Strategi Petugas Kesehatan**

Strategi adalah salah satu bentuk dukungan petugas kesehatan kepada pasien HIV/AIDS, yang di mana bagaimana mereka memberikan informasi kepada pasien HIV/AIDS yang ada di luar sana maupun orang yang berisiko terkena HIV/AIDS agar mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada, khususnya di rumah sakit budi kemuliaan.

Dari sekian banyak puskesmas dan rumah sakit yang ada ternyata pemanfaatan pelayanan VCT di rumah sakit budi kemuliaan cukup tinggi hal ini bisa dilihat dari data awal yang diambil oleh peneliti, pasien HIV/AIDS yang datang berobat di rumah sakit budi kemuliaan selalu meningkat setiap bulannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa strategi yang dilakukan petugas kesehatan agar pasien HIV/AIDS mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada di Rumah Sakit adalah melakukan Screening pada semua pasien yang dirawat di rumah sakit budi

kemuliaan dengan mengajak pasien yang berisiko untuk ikut konseling secara privasi dan rahasia, selain itu dan rumah sakit budi kemuliaan merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang menerima rujukan pasien HIV/AIDS.

#### **6. Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Menurut Kemenkes RI nomor:1507/Menkes/SK/X/2005, bahwa sarana dan prasarana yang harus tersedia di layanan VCT meliputi: Pertama, sarana yaitu papab nama/petunjuk, ruang tunggu, jam kerja layanan, ruang konseling, ruang pengambilan darah, ruang petugas kesehatan, ruang petugas non kesehatan serta laboratorium. Kedua prasarana, yaitu aliran listrik, air, sambungan telfon, pembuangan limbah padat dan limbah cair.

Dalam kemenkes tersebut di jelaskan ruang konseling harus nyaman, terjaga kerahasiaannya, dan terpisah dari ruang tunggu dan ruang pengambilan darah. Diupayakan klien keluar dari ruang konseling tidak bertemu dengan klien/pengunjung lain, artinya ada satu pintu masuk dan satu pintu keluar untuk klien yang letaknya diatur sehingga klien yang selesai konseling dank lien berikutnya yang akan konseling tidak akan saling bertemu. Namun, pintu masuk seperti yang diharapkan dalam kemenkes tersebut ternyata tidak di

penuhi oleh Klinik VCT rumah sakit budi kemuliaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarana dan Prasarana untuk penunjang pelayanan VCT di rumah sakit budi kemuliaan sudah cukup lengkap namun belum maksimal ada beberapa hal yang memungkinkan pasien harus di rujuk ke Rumah Sakit lain seperti Pemeriksaan Laboratorium dan factor lain yaitu Sumber Daya Manusia seperti Dokter Spesialis.

Menurut green (2005), ketersediaan sarana dan prasarana merupakan factor pendukung yang memungkinkan suatu tujuan dapat terlaksana. Factor pendukung tersebut mencakup sumber daya yang perlu untuk melakukan perilaku kesehatan. Sumber daya itu antara lain meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, ketercapaian berbagai sumber daya, ketersediaan obat, kebijakan pemerintah dan adanya peraturan.

#### **7. Keterampilan Petugas VCT/Konselor**

Menurut pedoman layanan VCT dari kemenkes, konselor VCT berasal dari tenaga kesehatan atau non kesehatan yang telah mengikuti pelatihan terkait VCT. Penyampaian informasi akan berbeda dalam cara dan bahasa dengan melihat karakteristik klien VCT, apakah anak, remaja, atau orang dewasa. Selain itu di butuhkan jumlah konselor yang cukup agar layanan dapat segera

dilakukan sehinggah klien tidak harus menunggu lama.

Dari hasil wawancara mendalam di dapatkan bahwa keterampilan dan pengalaman konselor dalam melayani pasien HIV/AIDS sudah baik karena sebelum mereka menjadi konselor terlebih dahulu di lakukan pelatihan oleh Kemenkes dan mereka melakukan tugas sesuai dengan standar SOP yang ada, namun dari segi jumlah konselor yang melayani masih kurang apalagi di lihat dari peningkatan pasien HIV/AIDS yang datang berobat.

Hasil pertemuan Harare-Zimbabwe tahun 2001 menyebutkan bahwa terdapat 4 jenis konselor yang kompeten dalam memberikan layanan konseling berdasarkan model implementasi dan strategi untuk meningkatkan layanan VCT yaitu konselor sebaya (*peer counselor*), konselor awam (*lay counselor*), konselor profesional (*professional counselor*), dan konselor senior (*senior counselor*). Konseling merupakan proses membantu seseorang untuk belajar menyelesaikan masalah interpersonal, emosional dalam memutuskan hal tertentu. Peran seorang konselor adalah membantu klien. Hasil studi di Afrika selatan menemukan masalah pada layanan VCT yang mirip dengan hasil penelitian ini, yaitu masalah

yang meliputi tidak jumlah konselor yang kurang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan tentang analisis pemanfaatan pelayanan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) HIV/AIDS di Rumah Sakit, adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan pasien HIV/AIDS tentang pemanfaatan pelayanan VCT sudah baik, hal ini disebabkan karena mereka merasa berisiko tertular HIV/AIDS sehingga mereka mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada, walaupun ada beberapa pasien HIV/AIDS yang datang untuk memanfaatkan pelayanan VCT karena rekomendasi dari puskesmas, rujukan dari rumah sakit lain, maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat yang secara aktif memberikan saran kepada mereka agar mengikuti pemeriksaan VCT tanpa tahu tentang tahapan pelayanan VCT.
2. Motivasi pasien HIV/AIDS untuk memanfaatkan pelayanan VCT adalah karena adanya risiko terkena HIV/AIDS dan mereka mendapatkan informasi tentang pemeriksaan VCT dari petugas kesehatan, internet, rujukan dari rumah sakit lain dan teman sesama pengidap HIV/AIDS.

3. Dukungan keluarga terhadap pemanfaatan pelayanan VCT pada pasien HIV/AIDS sudah baik, keluarga sangat mendukung untuk melakukan pemeriksaan VCT adapun bentuk dukungan keluarga adalah seperti dukungan emosional dengan memberikan perhatian dan semangat serta pemberian bantuan seperti mendampingi saat pemeriksaan VCT.
4. Konselor memberikan dukungan penuh kepada pasien HIV/AIDS seperti membuat mereka terbuka tentang apapun yang mereka ingin sampaikan bisa di lihat dari bagaimana respon dari informan pada saat mereka tidak tahu atau mengerti akan sesuatu mereka tidak segan untuk bertanya kepada petugas/konselor. Dukungan lainnya yang di berikan petugas kesehatan adalah dengan menyarankan atau memberikan informasi kepada pasien yang berobat yang dianggap berisiko untuk melakukan pemeriksaan VCT.
5. Strategi yang dilakukan petugas kesehatan agar pasien HIV/AIDS mau memanfaatkan pelayanan VCT yang ada di Rumah Sakit Budi Kemuliaan adalah melakukan Screening pada semua pasien yang dirawat di Rumah Sakit Budi

- Kemuliaan dengan mengajak pasien yang berisiko untuk ikut konseling secara privasi dan rahasia, selain itu dan Rumah Sakit Budi Kemuliaan merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang menerima rujukan pasien HIV/AIDS.
6. Sarana dan Prasarana untuk penunjang pelayanan VCT di Rumah Sakit Budi Kemuliaan sudah cukup lengkap namun belum maksimal ada beberapa hal yang memungkinkan pasien harus di rujuk ke Rumah Sakit Lain seperti Pemeriksaan Laboratorium dan factor lain yaitu Sumber Daya Manusia seperti Dokter Spesialis.
  7. Keterampilan dan pengalaman konselor dalam melayani pasien HIV/AIDS sudah baik karena sebelum mereka menjadi konselor terlebih dahulu di lakukan pelatihan oleh Kemenkes dan mereka melakukan tugas sesuai dengan standar SOP yang ada, namun dari segi jumlah konselor yang melayani masih kurang apalagi di lihat dari peningkatan pasien HIV/AIDS yang datang berobat.

#### **B. Saran**

Meningkatkan sosialisasi dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang VCT, terutam meliputi prosedur atau alur layanan VCT. Menambah Sarana dan Prasarana yang ada di

Klinik VCT, setidaknya memenuhi standar minimal yang ada di Klinik VCT. Dilihat dari jumlah konselor yang kurang, di harapkan kepada pihak Rumah Sakit untuk menambah jumlah konselor agar pelayanan VCT dapat lebih baik apalagi di lihat bahwa jumlah kunjungan pasien HIV/AIDS yang terus meningkat. Mengingat bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga di harapkan adanya peneliti yang bisa melanjutkan tentan factor lain yang bisa mempengaruhi pemanfaatan pelayanan VCT pada pasien HIV/AIDS.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandhy, Syakhrul. 2015. *Analisis Pemanfaatan Voluntary Counseling And Testing (Vct) Pada Kelompok Risiko Tertular Hiv/Aids Di Kota Pare-Pare*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, (online) ([http://repository.unhas.ac.id/4001/digilib/files/disk1411\\_syahrulaf-20526-1-15-syhakh\\_.pdf](http://repository.unhas.ac.id/4001/digilib/files/disk1411_syahrulaf-20526-1-15-syhakh_.pdf)). Diakses 28 Agustus 2018
- Dirjen PP & PL Kemenkes RI. A 2010. Pedoman Penerapan Konselin Dan Tes HIV (Online), (<https://linkaisd.files.wordpress.com/2014/09/buku-modul-peserta.pdf>). di akses 28 Agustus 2018
- Buku Panduan Hari AIDS Sedunia Tahun 2015., (online), (<http://www.depohub.go.id/public/file/supload/spotstsposttspostbodybuku-panduan->

- has-2015.pdf*, di akses 28 Agustus 2018
- Dinkes Kota Makassar. 2013. Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2012., (online), (<http://dinkes.kotaMakassar.net/download/718Gabung%20profil%202013.pdf>). Diakses 28 Agustus 2018
- Fazidah, A. Siregar. 2014. Pengenalan Dan Pencegahan AIDS. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. (online), (<http://library.usu.ac.id/download/fk/m/fkm-fazidah4.pdf>). Diakses 28 Agustus 2018
- Gunawan, S. 2018. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam VCT Ulang Di Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, (online), (<https://core.Ac.uk/download/files/379/11718142>). Pdf. Diakses 28 Agustus 2018
- Green, Lawrence 2020. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach. The John Hopkins: Mayfield Publishing Co*
- Komisi Penanggulangan AIDS, 2017. *Strategi Nasional Penanggulangan HIV Dan AIDS 2007-2010. The National HIV & AIDS Strategy 2007-2010 (The National HIV/AIDS Strategy 2007-2010 (Indonesia). Pdf*
- Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan II Tahun 2013, (online), (<http://www.Depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin20AIDS.pdf>). diakses 28 Agustus 2018
- Pedoman Nasional Tes dan Konseling HIV dan AIDS, (Online), [httppppl.Depkes.Go.id Asset Download pedoman%20okt%20%20hiv%20kawanua%20des%202013%20%20rev%20290114%201-5.Pdf](http://www.Depkes.Go.id/Asset/Download/pedoman%20okt%20%20hiv%20kawanua%20des%202013%20%20rev%20290114%201-5.Pdf). di akses 1 September 2018
- Notoatmodjo, Soekidjo. A. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta Jakarta*
- Aisyah, 2016. *Faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Provider Initiated Testing And Counseling (PITC) HIV/AIDS Ibu Hamil di Puskesmas Jumpang Baru Kota Makassar Tahun 2016*. Program Pascasarjana UMI, Makassar.
- Metodologi Penelitian Kesehatan. *PT. Rineka Cipta: Jakarta*
- Permenkes, 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Konseling dan Tes HIV, (Online), <http://sids.free.usaid.gov/sites/default>

- fileshts policy Indonesia 2014.pdf*. di akses 1 September 2018
- Pangaribuan, Sariana. 2011. *Analisis Determinan Proxi Dalam Pemanfaatan Klinik Voluntary And Counseling (VCT) Di Distrik Sorong Utara Kota Sorong. Program Pascasarjana UNHAS: Makassar*
- Purwaningsih, dkk. 2011. Analisis Faktor Pemanfaatan VCT Pada Orang Risiko Tinggi HIV/AIDS. *JurnalNers Vol.6 (1):58-67* (online), (<http://210.57.222.46/index.php/JN/article/view/85/0>). Diakses 4 September 2018
- Purwaningtias, Andris. 2017. Pelayanan HIV/AIDS Di RSUP Dr. Sardijto Yogyakarta, Working Paper Series No 16 July 2007, Firs Draft, Program Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2007, (online), (<http://aidsjogja.Slametriyadi.com/wpcountent/uploads/2008/03/pelayana-n-hiv-aids-di-rs-sarditjo.pdf>). Diakses 4 September 2018
- Ramadhani, Suci. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Layanan VCT Pada Kelompok Risiko Tinggi Tertular HIV/AIDS Di Kota Makassar. Program Pascasarjana Unhas; Makassar*
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Syahrir, Wahyunita. 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Klinik Voluntary Counseling And Testing (VCT) Di Puskesmas Kota Makassar. Program Study Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin: Makassar (Online)*, (<http://prepository.unhas.ac.id/40001digitalfilesdisk1294wahyunitas-14668-1-14-wahyu>)pdf diakses 5 September 2018
- Tsegay et al. 2011. *Assesment of Voluntary Counseling and Testing Service Utilization and Associated Factors among Debre Markos University Student, North West Ethiopia; A Cross-Sectional Survey in 2011*. *Jurnal BMC Public Health*
- stuti, Indria, and Lela. 2018. “Engaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Dismenore Pada Remaja Putri.” *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat.* 1(6).
- Buckle J. 2014. *Clinical Aromatherapy in Healthcare*. London.
- Chezhan, Cheangaivendan, Shruti Murthy, Satish Prasad, Jyoti Bala Kasav, Surapaneni Krishna Mohan, Sangeeta Sharma, Awnish Kumar Singh, and Ashish Joshi. 2015. “Exploring Factors That Influence Smoking Initiation and Cessation among Current Smokers.” *Journal of Clinical and Diagnostic Research*

- 9(5):LC08-LC12. doi:  
10.7860/JCDR/2015/12047.5917.
- Dinas Kesehatan Kota Batam. 2019. *Data Ibu Hamil*.
- Effati-Daryani, F., Mohammad-Alizadeh-Charandabi, S., Mirghafourvand, M., Taghizadeh, M., and Mohammadi, A. 2015. "Effect of Lavender Cream with or without Foot-Bath on Anxiety, Stress and Depression in Pregnancy: A Randomized Placebo-Controlled Trial. *J. Caring Sci.*" doi: 10.5681/jcs.2015.007.
- Gantner, Giulia, Deborah Spiess, Eliane Randecker, Katharina C. Quack Löscher, and Ana Paula Simões-Wüst. 2021. "Use of Herbal Medicines for the Treatment of Mild Mental Disorders and/or Symptoms During Pregnancy: A Cross-Sectional Survey." *Frontiers in Pharmacology* 12(October):1–11. doi: 10.3389/fphar.2021.729724.
- Kusmiyati. 2010. *Perawatan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Manuaba, I. A. G. 2012. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Marsela Renasari Presty, Ayu Kurniati, Ni Nyoman Yeyen Abriyani,. 2020. "Literatur Review Terapi Non Farmakologis Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil." *Jurnal Kebidanan* 10(2):532–39. doi: 10.33486/jurnal\_kebidanan.v10i2.107.
- Ni Nyoman Yeyen Abriyani, M. R. P. A. K. 2017. "Literatur Review Terapi Non Farmakologi Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil." *Jurnal Kebidanan* 10.
- Randina, Restu. A. 2018. "Romaterapi Chamomile Menurunkan Skala Mula Muntah Ibu Hamil Di Praktik Bidan Mandiri Kota Metro." *Jurnal Keperawatan* 8.
- Seo Yeon Choi, Kyungsook P. n.d. "Medical Aromatherapy: Healing with Essential Oils." in *Auris Reference*.
- Syaifuddin. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Vincent, H. W. 2017. "Erbandingan Efek Teh Hitam (*Camellia Sinensis* L.) Dengan Teh Chamomile (*Matricaria Recutita* L.) Terhadap Kewaspadaan Dan Ketelitian." *Universitas Kristen Maranatha*.
- WHO. 2017. *Monitoring Health for The SDGs*. World Health Statistics.